

INTEGRASI DI KAWASAN STRATEGIS CAGAR BUDAYA BENTENG MALBOROUGH, BENGKULU

Abdul Hamid Hakim¹⁾

¹⁾Program Studi Teknik Sipil Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu, 38371
Email : abdulhakim@yahoo.com¹⁾

ABSTRACT

Strategic Area Heritage Fort Malborough merupakan one area that became a tourist destination which is very important in the city of Bengkulu. Within this area consists of several areas, namely Region Thomas Parr, New Market Region Koto, Region Chinatown, Fort Malborough Region and Region Tapak Padri. As the unity of a strategic area in the context of tourism and have relevance of the historical development of the city of Bengkulu, should the region - the region can provide mutual support to each other. But the current conditions, the only area of Fort Malborough and Region Tapak Padri is well developed, while the area - other areas showed the opposite. Therefore it is necessary to think of ways to Strategic Region Heritage Fort Malborough can be integrated with each other so as to provide alternative travel options and positive impact on the progress of development of the city. In this study, using a mixture of deductive deductive qualitative and quantitative. The process of the study discusses the characteristics to determine the basic character formed in the region by using methods other research deductive qualitative and discuss the quantity of integration contained in Strategic Area Heritage Fort Malborough research method deductive quantitative results of the characteristics and quantity of such integration is then processed to get a conclusion the research is a concept - a concept that is suitable to be applied to integrate Strategic Area Heritage Fort Malborough. The results of this research is a concept - a concept that can be applied in order to integrate the region - an area within the strategic areas of cultural heritage fort malborough.

Keywords : Characteristics, Integration Region

1. Pendahuluan

Lokos penelitian ini berada di dalam Kawasan Strategis Cagar Budaya (KSCB-BM), merupakan salah satu kawasan yang penting berada di pusat kota Bengkulu. Secara makro, kawasan ini mempunyai peran penting dalam kota Bengkulu khususnya, seperti berada dengan Gedung Daerah sebagai kediaman Gubernur Provinsi Bengkulu, Gedung Balai Adat Bengkulu dan Lapangan Merdeka yang menjadi pusat jika ada acara besar di Kota Bengkulu dan Pusat acara tahunan Tabot. Di kawasan ini menawarkan objek wisata berupa wisata pantai dan wisata sejarah, oleh karena itu kawasan ini merupakan salah satu objek andalan wisata Bengkulu.

Karakteristik kawasan yang dapat dilihat secara umum saat ini sebagai kawasan wisata sejarah sangat terasa kuat di dalam Kawasan Strategis Cagar Budaya (KSCB-BM), karena terdapat beberapa bangunan berupa Benteng Malborough dan Monument Thomas Parr serta kawasan Pecinan yang menjadi saksi sejarah perkembangan kota Bengkulu.

Kawasan-kawasan ini memiliki keterkaitan yang kuat jika dilihat dari sisi perkembangan sejarah masa lalu, dan perkembangan saat ini. Masa lalu kawasan ini sangat hidup karena sebagai pusat dan pusat pemerintahan dari perwakilan kerajaan Inggris di Bengkulu. Seiring perkembangan zaman, lambat tapi pasti beberapa kawasan ini yang mengalami penurunan aktivitas.

Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough (KSCB-BM), berada di dekat dengan pusat kota dan ditunjang oleh kemudahan akses. Benteng

Malborough dan Kawasan Tapak Padri, saat ini ramai dikunjungi karena memiliki atraktivitas dan view (pemandangan) yang menarik menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang. Sementara itu kawasan Thomas Parr, kawasan Pasar Baru Koto, dan Kawasan Pecinan mengalami kondisi sebaliknya.

Diharapkan ada konsep integrasi di kawasan benteng malborough, kawasan tapak paderi, kawasan monumen thomas parr, kawasan pasar baru koto, dan kawasan kampung cina dapat menjadi satu kesatuan, seperti cerminan kawasan ini tempo dulu yang hidup, dengan saling terintegrasinya kawasan-kawasan yang berada di Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, maka dapat memberikan alternatif pilihan-pilihan wisata kepada wisatawan yang berkunjung di Kota Bengkulu khususnya.

2. Pembahasan

1. Integrasi Kawasan

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Berintegrasi berarti berpadu bergabung supaya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Mengintegrasikan berarti menggabungkan/menyatukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1988) dikutip dari Shanti 2008.

Integral urbanism ada untuk memperbaiki habitat manusia. Tantangannya adalah melihat segala elemen yang ada pada suatu area urban sebagai bagian

darikeseluruhannya. Ellin (2006) mengatakan kesuksesan ekologi diukur darikapasitas planet kita untuk mendukung segala bentuk kehidupan. Dengan demikian keberhasilan desain urban dan keunggulannya harus diukur darikapasitasnya untuk mendukung humanitas. Ellin (2006) menyatakan bahwa yang dilakukan oleh *integral urbanism* adalah mengintegrasikan fungsi di mana kota modern biasanya memisahkan fungsi dengan zona. *Integral urbanism* adalah integrasi dengan alam. Kota akan mempunyai kekayaannya tersendiri jika menjadikan alam sebagai bagian dari kota tersebut.

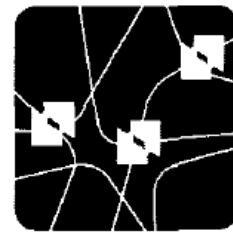
Ellin (2006) berkata, *Integral urbanism* membahas mengenai jaringan bukan sebagai batas, hubungan, dan kaitan yang mengisolasi objek; saling bergantung bukan kebebasan atau ketergantungan; alami dan komunitas social bukan hanya individu; transparansi atau tembus pandang bukan buram; berporibukan dinding; aliran atau rendah bukan stasis; koneksi dengan alam dan melepaskan kendali bukan mengendalikan alam; katalis, perlindungan, berkerangka kerja, bertanda, bukan produk akhir, *master plan*, atau utopia. Terdapat kualitas-kualitas yang perlu diperhatikan dalam *integral urbanism*, Ellin (2006) mengatakan 5 kualitas pada *integral urbanism* sebagai bahan yang paling esensial untuk kota dan komunitas kita untuk dapat berkembang.

Pada penelitian ini dalam membahas integrasi kawasan menggunakan teori *Integral Urbanism* (2006) oleh Nan Ellin yang bermuara akhir pada *way of life in a city*. Terdapat 5 aspek penting dalam *Integral Urbanism* (2006), agar kawasan dapat saling terintegrasi yaitu *Hybridity/hibriditas*, *Connectivity/konektivitas*, *Porosity/keterbukaan*, *Authenticity/keaslian*, dan *Vulnerability/kerentanan*.

A. Hybridity (Hibriditas)

Dalam hal tata kawasan, *hibriditas* memiliki arti yaitu ‘mencampur’ *land use* (fungsi bangunan dari kawasan), aktivitas, dan atraktivitas untuk menciptakan suatu ruang kota untuk memiliki kompleksitas yang *hybrid/berpadu*.

Hybridity dan *Connectivity* merupakan ciri dari integrasi baru dengan membawa aktivitas manusia dari lokal sampai dengan global. Kualitas ini juga memperlakukan orang dan alam sebagai simbiosis.



Gambar 1 Konsep Hybridity
Sumber : *integral urbanism* Nan Ellin

B. Connectivity (Konektivitas)

Integral urbanism lebih memfokuskan perhatian pada keterbukaan dan keterhubungan berbagai jaringan serta konektivitas antara pusat kawasan dengan kawasan – kawasan disekitarnya yang berperanan sebagai pendukung.



Gambar 2. Konsep konektivitas
Sumber : *integral urbanism* Nan Ellin

C. Porosity (Porositas)

Keberagaman aktivitas yang ada di suatu kota menuntut adanya berbagai aktivitas pendukung yang saling melengkapi. Porosity suatu kota dapat dikatakan baik apabila dapat memiliki keterhubungan dalam fasilitasnya dan tidak pisah-pisah (a translucent urbanism).

Porosity merupakan pendemonstrasian dari perbedaan untuk bertemu, yaitu dengan akses yang bersifat permeable sehingga alam dapat selaluberhubungan dengan aktivitas manusianya



Gambar 3. Konsep Porosity
Sumber : *integral urbanism* Nan Ellin

D. Authenticity (Keaslian/ Keunikan)

Authenticity sangat berhubungan dengan kondisi fisik kawasan dengan keadaan interaksi sosial yang terjadi di kawasan tersebut baik dari aspek lokalitas, sejarah, iklim, topografi, maupun budaya. Nilai historis dalam suatu kawasan menjadi sangat penting dalam menciptakan karakter yang akan terbentuk yang akan menciptakan arsitektur dan hubungan ruang antar tempat (warna dan material bangunan, skala bangunan, bentuk arsitektur, butiran massa bangunan, garis atap, ruang publik) dalam suatu kawasan saat erat kaitannya dengan penduduk yang mendiami kota tersebut. Authenticity merupakan tujuannya, yaitu keterlibatan kondisi sosial dan fisik yang nyata dengan etika untuk saling memperhatikan, menghargai, dan jujur.

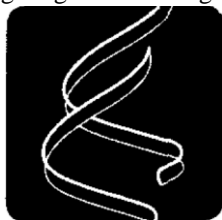


Gambar 4. Konsep authenticity
Sumber : *integral urbanism* Nan Ellin

E. Vulnerability (Kerentanan)

Vulnerability (Kerentanan) dalam bahasan buku *integral urbanism*, tidak menunjukkan kelemahan, ketidakpedulian, apatis, atau anarki. Tetapi berusaha untuk mengenali perubahan-perubahan pada wajah kota. Kerentanan sebuah kota berbanding lurus dengan ketahanan kota. Hal ini dapat terjadi ketika pemangku kebijakan dan lingkungan kota dapat mengakomodasi dan saling melengkapi dari kebutuhan masyarakat di kota tersebut.

Vulnerability merupakan cara untuk meraihnya, yaitu dengan melepaskan kontrol sambil tetap terlibat dalam proses menilai dan menghasilkan produk, mempunyai dinamika dan mengintegrasikan ruang dengan waktu.



Gambar 5. Konsep vulnerability
Sumber : *integral urbanism* Nan Ellin

Dengan adanya kualitas tersebut, *integral urbanism* membuka peluang untuk kota dengan segala kemungkinan. Kota tidak lagi dilihat sebagai satu aktivitas yang dominan, tetapi campuran akan sesuatu yang bersama-sama menjalankan fungsi kota. Hubungan antara subjek-subjek atau subjek-objek dapat melebur menjadi satu kesatuan. Kota tidak menyampingkan sesuatu tetapi mengintegrasikannya, sesuatu yang baru dianggap sebagai kekayaan dari sebuah kota.

Perkembangan urban telah memperlakukan kota sebagai mesin yang efisien untuk tempat berlindung dan melindungi dan untuk perpindahan orang-orang, uang, dan barang (Ellin, 2006). Kota adalah tempat yang memiliki batasan fisik di mana memisahkan apa yang termasuk dan yang tidak dalam kota (Kostof, 1992). Sesuatu yang dipisahkan dalam kota belum tentu merupakan kebutuhan paling esensial untuk manusia yang ada di dalamnya. Seharusnya kota juga dipandang sebagai aktivitas produksi, bukan hanya sebagai tempat bersosialisasi.

Integral urbanism dengan kualitasnya bertujuan untuk mencapai *flow* (Ellin, 2006). Batas ataupun pengaturan yang memisahkan fungsi-fungsi dalam kota tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pemikiran integrasi. Hal yang terpenting adalah bagaimana membuat segala sesuatunya berjalan secara alami.

2. Karakteristik Kawasan

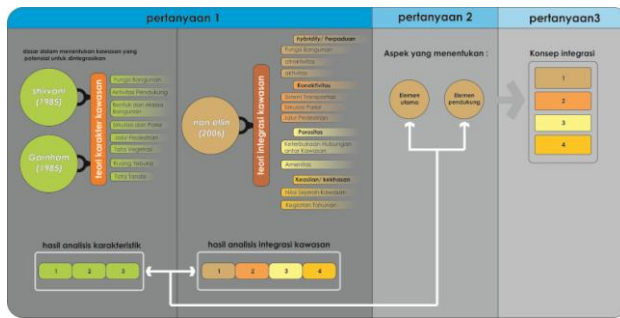
Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas dengan mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu. Pada penelitian ini menggunakan kolaborasi teori dari Shirvani (1985) - *The Urban Design* dan Garnham (1985) - *Process Maintaining The Spirit Of Place*.

Dalam bahasan karakteristik menggunakan teori yang dikemukakan Shirvani (1985) dan Garnham (1985), dengan variabel sebagai berikut :

Dalam teori *urban design* menurut Shirvani (1985), terdapat elemen-elemen yang meliputi tata guna lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka (*open space*), jalur pedestrian (*pedestrian way*), aktivitas pendukung (*activity support*), rambu-rambu (*signage*) dan preservasi (*preservation*), sebagai berikut :

a. **Tata Guna Lahan (Land Use)** Elemen tata guna lahan dirancang dan dikembangkan dengan kebijakan-kebijaksanaan tata guna lahan. Hal tersebut untuk menginteraksikan antara rancangan dan kebijakan bagi peruntukan fungsi-fungsi yang tepat pada areal tertentu (khusus). Problem rancangan tata guna lahan di masa lampau adalah, kurangnya pemahaman keanekaragaman peruntukkan lahan yang berskala kawasan, kegagalan dalam mempertimbangkan faktor-faktor fisik, lingkungan alamiah dan infrastruktur. Sedangkan yang menjadi pertimbangan utama untuk perancangan tata guna lahan dimasa mendatang adalah mengkombinasikan penggunaan

- lahan dalam suatu kawasan kota untuk meningkatkan kota selama 24 jam.. Tata guna lahan suatu kawasan harus mengikuti sistematika : tipe penggunaan yang diijinkan dalam suatu area, hubungan fungsi kota, jumlah maksimum lantai yang diijinkan, skala dan perkembangan kota baru sebagai pendorong perkembangan kota pada kawasan yang spesifik.
- b. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*) Elemen massa kota meliputi bangunan, permukaan tanah, obyek-obyek yang membentuk ruang kota dan pola-pola untuk mendefinisikan massa dan bentuk bangunan dengan prinsip dan pemikiran dibalik bentuk fisik kota. Berdasarkan *Long Beach Design Guidelines*, penampilan dan konfigurasi bangunan meliputi ketinggian, skala, proporsi, material, finishing, warna penerangan dan rancangan depan pertokoan. Sedangkan Spreiregen (1965), membuat sintesa mengenai entuk dan massa bangunan, yang meliputi skala, berhubungan dengan pandangan, sirkulasi, ukuran bangunan yang berdekatan. Ruang kota merupakan elemen utama perancangan kota, skala dan rasaterlingkupi (*sence of enclosure*) serta macam ruang dan massa bangunan.
 - c. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*) Elemen sirkulasi perancangan kota merupakan salah satu peralatan yang bermanfaat dalam menyusun lingkungan kota, karena dapat membentuk mengarahkan dan mengontrol pola-pola aktivitas dan pengembangan suatu kota. Sedangkan elemen parkir memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu : kelangsungan aktivitas komersial dan pengaruh visual pada struktur dan bentuk fisik kota.
 - d. Ruang Terbuka (*Open Space*) *Open space* merupakan elemen yang esensial dalam perancangan kota, sehingga perencanaannya harus integral dengan perancangan kota. Suatu *openspace* dirancang bersamaan dengan perancangan kotanya. Dalam hal ini *openspace* didefinisikan sebagai suatu bentang lahan, bentuk-bentuk lahan luas (jalan, trotoar, taman) dan ruang-ruang yang digunakan untuk rekreasi dalam kawasan kota. Sedangkan bidang-bidang lahan yang kosong di dalam area kota tidak dianggap sebagai *open space*. Elemen-elemen ruang terbuka kota meliputi : taman, alun-alun, ruang-ruang atau jalur-jalur hijau kota, bangku, tanaman, kranair minum, trotoar, kios, patung, tempat sampah, tugu jam dan sebagainya.
 - e. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*) Jalur pedestrian atau jalan bagi para pejalan kaki merupakan elemen yang penting dalam perancangan kota, yang diwujudkan sebagai elemen kenyamanan dan elemen pendukung bagi para penjual eceran serta kehidupan ruang-ruang kota. Sistem jalur pedestrian dapat mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan dalam suatu kota, memperindah lingkungan dengan skalamanusia, membentuk aktivitas pedagang eceran dan memperbaiki kualitas udara. Dalam perancangan jalur pedestrian perlu diperhitungkan keseimbangan antar jumlah pejalan kaki dan pemakai jalan serta keseimbangan antara penggunaan jalur pedestrian guna mendukung ruang umum yang ada. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah keselamatan dan ketersediaan ruang yang cukup bagi para pejalan kaki tersebut. Sedangkan kriteria sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan jalur pedestrian adalah kesesuaian, skala, material, perlengkapan perabot jalan dan pedagang eceran.
 - f. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*) *Activity support* adalah keterkaitan antara fasilitas ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung di dalamnya dengan tujuan menciptakan kehidupan kota. *Activity support* dapat berperan sebagai komunitas agar dapat menciptakan dialog atau kualitas ruang kota yang menerus antara fungsi kegiatannya satu dengan fungsi yang lain, sekaligus dapat memberikan *image* (citra visual) yang spesifik pada kawasan kota. Hal ini dapat menghadirkan identitas serta karakteristik lokal yang meliputi seluruh penggunaan dan yang membantu memperkuat ruang-ruang umum kota yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Bentuk lokasi dan karakter suatu kawasan tertentu akan menarik fungsi-fungsi dan aktivitas yang khas. Sebaliknya suatu aktivitas cenderung dialokasikan dalam suatu tempat yang dapat cepat menyesuaikan keperluan-keperluan dan kegiatan itu. Saling ketergantungan antara ruang dan penggunaan merupakan elemen yang penting dalam perancangan kota. Pendukung aktivitas bukan berarti hanya penyediaan *plaza* dan jalur pedestrian saja, namun juga mempertimbangkan elemen-elemen penggunaan fungsional kota yang membangkitkan aktivitas.
 - g. Rambu-rambu Penandaan (*Signage*) *Long Beach Design Guidelines* membagi komunitas rambu-rambu (tanda) menjadi dua bagian, yaitu langsung dan tidak langsung. Tanda-tanda advertensi menjadi elemen visual yang semakin penting di perkotaan. Dari segi perancangan kota, kualitas rancangan dan ukuran advertensi pribadi harus diatur untuk membentuk kesesuaian, mengurangi pengaruh visual yang negatif, mengurangi kekacauan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas yang umum diperlukan.
 - h. Pemeliharaan / Pelestarian (*Preservation*) Pemeliharaan suatu individual bangunan harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan kota. Konsep tentang pemeliharaan kota memperhatikan beberapa aspek, antara lain bangunan-bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan atau kelayakan bangunan.
- Dialog dan kolaborasi dari ketiga teori tersebut akan dapat beberapa indikator penting yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Hasil dari dialog teori yang membahas karakter dari Shirvani (1985), Garnham (1985) dan teori dari Nan Ellin (2006), yang membahas integrasi kawasan (*way of life in a city*), memiliki beberapa indikator yang berkaitan dan sama. Seperti dialog teori pada gambar di bawah ini :



Gambar 6. Indikator dari tiga teori

A. Temuan Analisis Karakteristik Kawasa

Karakter kawasan merupakan identitas yang dapat ditemui melalui; pengamatan fisik (*physical features and appearance*), pengamatan aktivitas dan fungsi (*observable activities and function*), serta melalui arti dan simbol (*meanings and symbols*) (Garnham, 1985). Berdasarkan analisis, pembahasan dan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan tentang karakter Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, yaitu:

▪ **Pengamatan Fisik**

- a. Kawasan Thomas Parr, Pasar Baru Koto dan Pecinan memiliki potensi daya tarik wisata yang menarik jika dikembangkan dan dikelola dengan lebih baik, karena dapat menjadi alternatif pilihan kepada wisatawan yang datang ke dalam Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough. Tetapi saat ini masih luput dari perhatian pemerintah Kota Bengkulu.
- b. Monotonnya tingkat hibriditas (perpaduan) dari fungsi bangunan, atraktivitas, amenitas, fasilitas penunjang pariwisata, dan elemen *street furniture* dalam Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough mempengaruhi sifat ruang di sekitarnya yang juga berdampak pada tingkat aktifitasnya.
- c. Tidak adanya fasilitas pendukung pariwisata yang dapat menjang para wisatawan yang datang menuju kawasan ini, salah satunya seperti pusat informasi turis dan akomodasi pariwisata.
- d. Terbatasnya atraksi yang ditawarkan di dalam Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, terutama Kawasan Thomas Parr, Kawasan Pasar Baru Koto, dan Kawasan Pecinan.
- e. Penataan pola parkir dan pedestrian yang belum saling terintegrasi antar kawasan.
- f. Kondisi dari hubungan sirkulasi (pedestrian, pola penataan parkir), PKL yang masih belum tertata dengan baik. Jadi saat ada acara besar tahunan seperti tabot, kawasan ini sangat tidak teratur. Kondisi macet, jalur pedestrian yang berubah menjadi area PKL sangat mudah ditemui.
- g. Menurunnya citra kawasan terutama pada kawasan pecinan, karena banyak dari fungsi bangunan yang berubah menjadi peternakan burung walet yang merubah fasad-fasad bangunan di kawasan pecinan sehingga menyebabkan.
- h. Tidak adanya konsep tata vegetasi yang dapat membentuk ruang teduh di Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, agar memberikan

kenyamanan bagi wisatawan dan akan mempengaruhi tingkat aktifitas di sekitarnya.

▪ **Pengamatan Aktifitas dan Fungsi**

- a. Tingginya tingkat aktifitas dalam kawasan Benteng Malborough dan Kawasan Tapak Paderi, sementara bertolak belakang dengan kawasan yang berada disekitarnya menjadi seperti mati suri seperti kawasan Monumen Thomas Parr, Kawasan Pasar Baru Koto dan Kawasan Pecinan.
- b. Kawasan Thomas Parr saat ini menjadi salah satu *open space* yang berada di Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, berubah fungsi yang dahulu tidak dapat dinikmati secara umum, karena hanya sebuah monumen yang dipagari atau diberi sekat pemisah antara bangunan dengan aktivitas pengunjung. Hal ini cukup menarik bagi masyarakat untuk datang ke kawasan ini terlebih pada waktu sore hari hingga magrib menjelang. Salah satu faktor yang menyebabkan kawasan ini dikunjungi masyarakat pada waktu-waktu tertentu karena minimnya fasilitas pendukung, penerangan kawasan berupa *street lighting* dan minimnya vegetasi peneduh.
- c. Kawasan Pasar Baru Koto jika ditinjau dari segi aktivitas tidak cukup ramai dibandingkan dengan kawasan Benteng Malborough dan Kawasan Tapak Paderi, yang menjadi andalan di kawasan ini adalah wisata kulinernya yang cukup ramai pada malam hari, tetapi karena belum adanya penataan dari pihak Pemerintah, kawasan ini terlihat tidak teratur dan kumuh.
- d. Perubahan fungsi seperti di Kawasan Pecinan, yang dahulu hidup sebagai pusat perdagangan di Bengkulu, seiring perkembangan zaman berubah fungsi menjadi gudang dan peternakan sarang burung walet, merubah wajah dan citra kawasan pecinan khususnya.

▪ **Arti dan Simbol**

- a. Upaya pembentukan citra kawasan di dalam Kawasan Starategis Cagar Budaya Benteng Malborough kepada tema *historic character*, yaitu dengan menggunakan sejarah Benteng Malborough, Thomas Parr Monumen dan Kawasan Pecinan yang penuh arti sejarah perkembangan Kota Bengkulu.
- b. Mengebalikan bentuk fasad pecinan kepada bentuk dengan karakter yang dahulu, dengan perpaduan nilai arsitektur lokal dan tionghoa.
- c. Memberikan aturan khusus terhadap fungsi bangunan yang berada di kawasan pecinan, dengan melarang munculnya peternakan burung walet yang akan memberikan kesan negatif terhadap kawasan, karena banyak bangunan baru tersebut yang merubah fasad asli dari kawasan pecinan, dan mengganggu kenyamanan suara akibat pita suara yang dihasilkan dari dalam bangunan tersebut.

B. Temuan Analisis Integrasi Kawasan

Berdasarkan variabel penelitian yang digunakan dari Nan Ellin (2006), yaitu hibriditas, konektivitas, porositas

dan kekhasan/keaslian di dapat hasil temuan sebagai berikut :

a. Hibriditas

Tingkat keanekaragaman hibriditas kawasan tidak merata dan tidak terciptanya pencampuran antara tata guna lahan, aktivitas, dan atraktivitas seperti konsep hibriditas, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kesenjangan antar kawasan.

b. Konektivitas

Tingkat kualitas konektivitas di kawasan tidak saling terhubung dalam kualitas jejaring jalur transportasi, sistem penataan parkir antar kawasan, dan kualitas pedestrian.

c. Porositas

Tingkat kualitas porositas di kawasan kurang baik, terbukti dengan kawasan masih saling terkotak – kotak dalam hal fungsi, fasilitas dan aktifitas di di dalam Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough.

d. Kekhasan/ Authenticity

Kawasan ini memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi kawasan wisata yang cukup baik dengan memiliki historic resource dan kegiatan tahunan yang menjadi ciri khas khusus kawasan ini.

3. Kesimpulan

Hasil dari analisa dan pembahasan yang dilakukan ditemukan beberapa konsep yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kuantitas integrasi di dalam kawasan strategis cagar budaya benteng malborough sebagai berikut :

a) Konsep Hibriditas

1. *New Mixed – Use Corridor* pada kawasan Pecinan Bengkulu.
2. Pasar Wisata dan Zona Kuliner (Pasar Baru Koto).
3. *Recreational Waterfront* pada kawasan Tapak Paderi.
4. Optimalisasi Kegiatan Tahunan.

b) Konsep Konektivitas

1. Penambahan Moda dan Jalur Kendaraan Umum
2. Penataan Sistem Parkir *on street parking* dan *off street parking*
3. Memperbaiki kualitas jalur pedestrian dengan mempertimbangkan aspek kualitas *ground cover* , *street furniture*, tata vegetasi, *guiding block&ramp* (untuk memfasilitasi penyandang Disabilitas), kejelasan signage, barrier pembatas.

c) Konsep Porositas

1. Kawasan Thomas Parr sebagai gerbang pembuka yang merupakan pusat dari pertemuan mobilitas dan aktivitas (nodes) untuk menuju ke Kawasan Pasar Baru Koto dan Kawasan Pecinan.
2. Kelengkapan amenitas yang diperlukan untuk menunjang integrasi antar kawasan ini.

d) Konsep Keaslian/ *authenticity*

1. Mengembalikan kondisi kawasan strategis cagar budaya seperti kondisi sebelumnya dengan saling mendukungnya antar kawasan. Salah satunya mengembalikan fungsi kawasan dan fasad di pecinan.
2. Menggali kembali kekhasan dari setiap sub. Kawasan untuk dimunculkan dalam Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough.

DaftarPustaka

- [1] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Bengkulu, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bengkulu Tahun 2012-2032.
- [2] Carr, Stephen, dkk, 1992, *Public Space*, Cambridge University Press, USA.
- [3] Ching, DK, 1979, *Architecture Form, Space, and Order*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- [4] Ellin, Nan. 2006. *Integral Urbanism*, New York
- [5] Garnham, Hary. L. *Maintaining The Spirit Of Place*. PDA Publisher Corporation, Arizona, 1985
- [6] Hoyt, H, 1939, *The Structure and Growth of Residential Neighbourhoods in American Cities Washington*, Federal Housing Administration.
- [7] Llewelyn-Davies. (2000). *Urban Design Compendium*, London: English Partnership.
- [8] Lynch, Kevin, 1985, *Good City Form*, MIT Press, Cambridge.
- [9] Nazir, Moh. PH. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- [10] Rapoport, Amos, 1990, *History and Precedent in Environment Design*, Plenum Press, NY, USA
- [11] Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- [12] Suwanto, Hajar. (2011). *Adaptive Reuse Dalam Konteks Revitalisasi Kawasan: Mengembalikan Kehidupan Perkotaan Di Kota Tua Jakarta*, Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan “Koridor” Vol. 02 No. 01, Jan 2011 : 8-18.
- [13] Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- [14] Untermann, Richard K, 1992, *Accommodating the Pedestrian : Adapting Towns and Neighbourhood for Walking and Bicycling*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- [15] Urban Research and Engineering, Inc (1997)
- [16] Weisman, Gerald, 1987, *Modeling Environment-Behavior System : A Brief Note, Journal of Man – Environment Relation*, The Pennsylvania State University, USA.
- [17] Whyte, William, H. 1980. *The Social of Small Urban Spaces*, The Conservation Foundation Washington.
- [18] Willey, John. 2006. *Planning and Urban Design Standards*. New Jersey, United States of America